

ORGANISASI SOSIAL KEAGAMAAN: PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH, TOKOH, DAN KEGIATANNYA DI BIDANG PENDIDIKAN

Suhartini Khalik*

Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia
skhalik23@gmail.com

Bahaking Rama

UIN Alauddin Makasar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Andi Achruh

UIN Alauddin Makasar, Sulawesi Selatan, Indonesia

ABSTRACT

This research aims to describe the religious organization of Persyarikatan Muhammadiyah, its leaders, and its activities in the field of education. This research utilizes qualitative methods. The data analysis technique employed is literature review. The research data is obtained from relevant readings related to the research topic. The research process involves collecting various sources of study such as journals, books, newspapers or magazines, and internet articles that are relevant to this research. After studying and examining these sources, conclusions are drawn from the research. The results of the research indicate that Muhammadiyah has made significant contributions to education in the country, as evidenced by its role in the field of education from before the independence era until the present. This can be seen from the numerous educational institutions established by Muhammadiyah, ranging from primary education to higher education.

Keywords: *muhammadiyah, muhammadiyah figures, education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan organisasi keagamaan Persyarikatan Muhammadiyah, tokoh, serta kegiatannya di bidang pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan dalam analisis data yaitu studi pustaka. Data penelitian diperoleh dari bacaan yang relevan dengan penelitian. Adapun langkah-langkah penelitian yaitu mengumpulkan berbagai sumber kajian seperti jurnal, buku, surat kabar atau majalah, dan artikel dari internet yang sesuai dengan penelitian ini, setelah mengkaji dan menelaah sumber tersebut lalu diambil kesimpulan dari penelitian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persyarikatan Muhammadiyah telah banyak memberikan sumbangsih bagi pendidikan di tanah air terbukti dari peranan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan mulai dari sebelum masa kemerdekaan sampai saat ini. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya jumlah lembaga pendidikan yang telah didirikan oleh Muhammadiyah, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Kata Kunci: *muhammadiyah, tokoh muhammadiyah, pendidikan*

PENDAHULUAN

Dinamika zaman dan segala problematika kehidupan yang ada mengakibatkan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut terjadi di segala bidang kehidupan masyarakat seperti sosial, ekonomi, politik, spiritual, dan budaya. Terjadinya perubahan kehidupan masyarakat dalam aspek-aspek tersebut mendorong sebagian warga masyarakat, tidak terkecuali Muhammadiyah, untuk melakukan langkah-langkah antisipatif dan responsif. Oleh karena itu, Muhammadiyah selalu berusaha menjadi garda terdepan dalam menyikapi setiap perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat (Husna, 2019).

Gerakan Muhammadiyah tidak bisa dilepaskan dari dinamika zaman. Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar* dan tajdid tidak lahir tiba-tiba atau secara kebetulan. Muhammadiyah lahir dari sebuah proses yang panjang yang senantiasa berjuang untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Khoriyah, 2018). Tentu ada hal-hal penting dan mendasar yang melatarbelakangi K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah melakukan hal tersebut. K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 M yang bertepatan dengan 8 Dzulhijjah 1330 H (Husna, 2019).

Pada saat Muhammadiyah didirikan, negara ini masih dalam masa penjajahan oleh bangsa Belanda. Sebagai bangsa yang terjajah, pada saat itu umat Islam menemui berbagai persoalan, baik yang timbul dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Persoalan internal merupakan permasalahan yang timbul dari dalam umat Islam Indonesia. Adapun persoalan eksternal berasal dari luar umat Islam Indonesia. Persoalan internal dan eksternal adalah pengelompokan atas dasar problematika umat yang mendorong Persyarikatan Muhammadiyah didirikan.

Penelitian ini bertujuan untuk memebrikan gambaran tentang organisasi kemasyaratan Persyarikatan Muhammadiyah, tokoh, dan kegiatannya di bidang pendidikan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ialah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan mencermati bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Studi pustaka merupakan kumpulan teori-teori referensi yang menjadi dasar dalam sebuah penelitian yang menjawab secara teori tentang permasalahan dari sebuah ide pokok penelitian. Adapun langkah-langkah penelitian yaitu mengumpulkan berbagai sumber kajian seperti jurnal, buku, surat kabar atau majalah, dan artikel dari internet yang sesuai dengan penelitian ini, setelah mengkaji dan menelaah sumber tersebut lalu diambil kesimpulan dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Organisasi Muhammadiyah

K.H. Ahmad Dahlan mengalami percepatan (eskalasi) intelektual yang progresif pasca kepulangan ibadah Haji kedua. Eskalasi intelektual itu dipengaruhi dari karya tulis para pemikir pembaruan Islam. Diantaranya Risalah Tauhid, Tafsir Juz 'Amma dan Al Islam Wan-Nashraniyyah karya Muhammad Abduh. Kitab At-Tawassul wal-Washilah fil Bid'ah Karya Ibnu Taimiyyah. Tafsir al-Manar dan majalah al-Urwatul Wutsqa karya Sayyid Rasyid Ridha. Dairatul Ma'arif karya Farid Wajdi. Kitab Izharul Haqq karya Rahmatullah al-Hindi. Kitab Matan Al-Hikam karya Ibn Atha'illah. Kitab-kitab Hadith karya Imam Mazhab Hanbali. Kitab Al-Qashaid ath-Thasiyah karya Abdullah al-Aththas.

Paradigma pemikiran para cendekiawan Muslim di atas dikelompokkan pada varian pemikiran pembaruan Islam. Konstruksi pemikiran ini berorientasi pentingnya rekonstruksi paradigma dan metodologi kajian Islam dalam merespon persoalan-persoalan sosial, politik, ekonomi, budaya dan keagamaan melalui perangkat ijtihad dan pemanfaatan besar akal. Langkah ini diharapkan dapat menggeser kemunduran menuju kemajuan peradaban Islam. Kemunduran peradaban Islam disebabkan banyak faktor, salah satu faktornya adalah “kegagapan” dan “kekakuan” umat Islam menyikapi perubahan sosial di masyarakat. Konstruksi gagasan ini, selanjutnya mempengaruhi dan mendorong kesadaran pemikiran dan perilaku sosial-keagamaan K.H. Ahmad Dahlan dalam rangka mendorong pembaruan Islam di Indonesia dengan mendirikan Muhammadiyah.

Adapun faktor penyebab lahirnya Persyarikatan Muhammadiyah, secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua faktor penyebab sebagai berikut.

1. Faktor Subyektif

Faktor subyektif yang dimaksud disini ialah yang berkenaan dengan pribadi K.H. Ahmad Dahlan itu sendiri, yakni pengalaman dan pendalamannya terhadap kandungan al quran yang sangat kuat, bahkan dapat dikatakan sebaga faktor utama dan faktor penentu yang mendorong berdirinya Muhammadiyah adalah hasil pendalaman K.H.Ahmad Dahlan terhadap Al-Qur'an baik dalam hal gemar membaca maupun menelaah, membahas dan mengkaji kandungan isinya. Ia telaah sedemikian teliti, dipertanyakan juga kalau ada sebab-sebab yang menjadikan sesuatu ayat diturunkan (asbabun nuzul), dipertanyakan apa yang dilakukan. Sikap K.H.Ahmad Dahlan seperti ini sesungguhnya dalam rangka melaksanakan firmah Allah sebagaimana yang tersimpul dalam surat An-Nisa' ayat 82 dan surat Muhammad ayat 24, yaitu melakukan taddabur atau memperhatikan dan mencermati dengan penuh ketelitian terhadap apa yang tersirat dalam setiap ayat. Sikap seperti ini pula yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan ketika mendalami kandungan al-Quran dan mentadaburinya, utamanya pada surah Āli 'Imrān Ayat 104 dan ayat 110.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

Memahami seruan ayat-ayat tersebut kemudian K.H. Ahmad Dahlan tergerak hatinya untuk membuat perkumpulan yang terorganisasi dan teratur, yakni untuk melaksanakan misi dakwah amar ma'ruf nahi mungkar di tengah-tengah masyarakat utamanya di Indonesia. Selain dari pada mentadaburi al-quran, K.H. Ahmad Dahlan pula banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran dari Jamaludin al-Afgani (1838-1897), Muhammad Abduh (1849-1905), Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935) (Lenggono, 2018).

Setelah membaca dan mendalami ayat di atas, K.H.Ahmad Dahlan tergerak hatinya untuk membangun sebuah perkumpulan, organisasi atau persyarikatan yang teratur dan rapi yang tugasnya berkhidmat melaksanakan misi dakwah Islam amar makmuf nah: munkar di tengah-tengah masyarakat luas.

2. Faktor Obyektif

Ada beberapa sebab yang bersifat obyektif yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah, yang sebagian dapat dikelompokkan dalam faktor internal, yaitu faktor-faktor penyebab yang muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat Islam Indonesia, dan sebagiannya dapat digolongkan ke dalam faktor eksternal, yaitu faktor-faktor penyebab yang ada di luar kehidupan masyarakat Islam Indonesia.

a. Faktor internal

- 1) Kondisi masyarakat Islam Indonesia yang banyak menyimpang dari ajaran-ajaran al-quran dan as-Sunnah khususnya di Jawa. Umat Islam banyak yang terjangkiti penyakit syirik, taklid, serta TBC (takhayul, bid'ah, khurafat). Penyakit-penyakit tersebut merusak akidah Islam yang lurus.

- 2) Umat Islam terpecah ke dalam tiga golongan, yaitu priyayi, santri, dan abangan sehingga memicu kesenjangan sosial.
- 3) Sistem pendidikan Islam yang lemah. Keadaan lembaga Pendidikan Islam yang tidak optimal dalam mengikuti perkembangan zaman

b. Faktor eksternal

- 1) Penjajahan kolonial Belanda. Keterbelakangan umat Islam Indonesia dalam segala aspek kehidupan yang merajalela akibat penjajahan.
- 2) Gerakan pembaruan Islam dunia

Paradigma pembaruan Islam K.H. Ahmad Dahlan tidak berhenti pada tataran wacana tetapi difungsionalisasi menjadi gerakan nyata. Paradigma ini terinspirasi pada tafsir Q.S al-Ma'un:1-7.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ فَوَيْلٌ
لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Ayat di atas memotret bahwa kesalahan individu tidak cukup tetapi harus seimbang dengan kesalahan sosial. Keseimbangan tersebut, nampak dari selain penguatan ibadah-akhlak masyarakat, K.H. Ahmad Dahlan memprakarsai pembangunan institusi kesehatan Penolong Kesengsaraan Umum (PKO) dan pendidikan. Pendirian institusi kesehatan dan pendidikan bertujuan untuk membantu mendapatkan akses kesehatan dan pendidikan bagi warga pribumi di sekitar Kauman Yogyakarta. Ijtihad tersebut sangat membantu bagi warga pribumi ditengah kebijakan politik diskriminatif dari Pemerintah Hindia Belanda yang lebih menguntungkan warga asing (Eropa, Cina, Arab).

Pada masa awal berdirinya Muhammadiyah, lembaga-lembaga pendidikan yang ada dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar sistem pendidikan. Dua sistem pendidikan yang berkembang saat itu, **pertama** adalah sistem pendidikan tradisional pribumi yang diselenggarakan dalam pondok-pondok pesantren dengan Kurikulum seadanya. Pada umumnya seluruh pelajaran di pondok-pondok adalah pelajaran agama. Proses penanaman pendidikan pada sistem ini pada umumnya masih diselenggarakan secara tradisional, dan secara pribadi oleh para guru atau kyai dengan menggunakan metode srogan dan weton. **Kedua** adalah pendidikan sekuler yang sepenuhnya dikelola oleh pemerintah kolonial dan pelajaran agama tidak diberikan (Ninla Elmawati Falabiba dkk., 2014).

Pembangunan pendidikan (Madrasah) yang dirintis oleh Muhammadiyah merupakan tonggak dari rekonstruksi sistem pendidikan Islam di Indonesia. Sistem yang dibangun adalah model pendidikan bersistem kelas dengan gabungan materi keilmuan agama dan umum. Sistem pendidikan Islam sebelumnya dikembangkan

dengan sistem pendidikan tradisional (Pesantren) yang mefokuskan pada keilmuan Islam klasik (Ilmu Hadis, Tafsir, Nahwu-Sharaf, Kalam, Fiqih dan lain-lain) serta hafalan. Pembaruan sistem pendidikan Islam model Madrasah, terletak pada dua hal yaitu: (1) Integrasi keilmuan Islam klasik dengan modern (Bahasa Belanda, Al-Jabar, Falak dan keorganisasian); (2) Menekankan konteks pemahaman daripada hafalan terhadap ajaran Islam. Model pendidikan Islam inilah yang hingga saat ini banyak dipraktekkan di Indonesia. Untuk mempermudah proses pembelajaran di Madrasah K.H. Ahmad Dahlan mengangkat dua orang menjadi Lurah Pondok yaitu Muhammad Jalal Suyuti dari Magelang dan K.H. Abu 'Amar dari Jamsaren Sala. Materi yang diajarkan adalah ilmu Falak, Bahasa Belanda, Al-Jabar, Tauhid dan Tafsir dari Mesir (Jayadi dkk., 2020).

Tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam organisasi Muhammadiyah

1. Kyai Haji Ahmad Dahlan

Kyai Haji Ahmad Dahlan adalah pendiri Muhammadiyah. Sumbangsih K.H.A. Dahlan kepada bangsa, khususnya umat Muslim Indonesia, bukan hanya terletak pada organisasi Muhammadiyah yang didirikannya pada tahun 1912 tetapi juga karena menjadikan organisasi tersebut tetap survive dan berkembang pesat hingga sekarang. Menurut K.H. A.R. Fachruddin, Ketua Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah dari tahun 1968-1990, jasa terbesar dari K.H.A. Dahlan adalah mampu meluruskan sekaligus memberikan pencerahan kepada umat Muslim dalam enam aspek sebagai berikut:

- a. meluruskan aqidah Tauhid, keyakinan akan keesaan Allah swt.;
- b. meluruskan pandangan bahwa Allah adalah satu-satunya al-Khaliq, yang selain-Nya makhluk;
- c. mencerahkan umat bahwa hubungan manusia kepada Allah dilakukan secara langsung tanpa perantara;
- d. meluruskan cara-cara beribadat sesuai yang diperintahkan oleh Rasulullah Muhammad saw.
- e. mencerahkan umat bahwa menjadi seorang Mukmin atau orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya harus berakhlak mulia dan luhur; serta
- f. meluruskan mu'amalah, hubungan antar sesama manusia, harus sesuai dengan tuntunan agama Islam (Mu'thi, Abdul, 2015).

2. Ki Bagoes Hadikusumo (Sebelum Kemerdekaan)

Tokoh-tokoh Muhammadiyah yang berperan dalam masalah kenegaraan, salah satunya yaitu Ki Bagus Hadikusumo. Ki Bagus Hadikusumo menjabat sebagai Pemimpin Muhammadiyah pada tahun 1942 -1952 dan wakil ketuanya adalah Haji A, Badawi (Budiyanto, 2018). Ki Bagus Hadikusumo menyusun kembali organisasi dan keanggotaan Muhammadiyah supaya tidak terus menerus mengalami kemunduran. Ki Bagus Hadikusumo menjalankan perannya sebagai ketua Muhammadiyah dengan pemikiran-pemikiran yang modern. Tidak hanya mementingkan keagamanya saja, tetapi membantu proses kemerdekaan Indonesia. Berpegang teguh dengan

kelislamannya, dalam momen-momen kenegaraan Ki Bagus Hadikusumo berani mengungkapkan pendapatnya yang berbeda dengan tokoh-tokoh nasional lainnya. Bagi tokoh lain, mungkin dianggap kolot, tetapi itulah yang ada dalam diri Ki Bagus Hadikusumo (Pangesti dkk., 2019).

Muhammadiyah menjadi organisasi yang dapat melunakkan pemerintahan Tentara Jepang. Selain itu Ki Bagus Hadikusumo adalah orang yang mencetuskan Muqadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (Budiyanto, 2018).

3. A.R. Sutan Masyur (Setelah Kemerdekaan)

Buya A. R. Sutan Mansur menjadi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, pada saat berumur 58 tahun dan menjabat enam tahun selama dua periode kepemimpinan. Buya A. R. Sutan Mansur adalah tokoh Pimpinan Pusat Muhammadiyah (PPM) ke-6 (1953-1959 M) yang memiliki peran penting dalam perkembangan Muhammadiyah. Pada masa kepemimpinannya, kondisi Muhammadiyah diliputi ketegangan politik. Hal ini menyebabkan terjadinya perpecahan dalam Muhammadiyah, yang ditandai dengan keluarnya Wakil Ketua PPM. Keadaan inilah yang mengharuskan Buya A. R. Sutan Mansur berjuang untuk mengembalikan persatuan dan kesatuan dalam Muhammadiyah. Kepemimpinan dan perjuangannya, terkenal dengan penanaman ruh tauhid kepada keluarga Muhammadiyah. Dalam pengembangan persyarikatan, ia berusaha menyiapkan kader-kader penggerak organisasi. Hal ini dilakukan secara sengaja dan bahkan sambil lalu. Keberhasilannya dalam mendidik tergambarkan dari beberapa muridnya, yaitu: Malik Ahmad, Saalah St. Mangkuto, Hamka, dan lain-lain.

Adapun pengabdian tertinggi Buya A. R. Sutan Mansur dalam Muhammadiyah yaitu ketika ia menjadi Ketua PP Muhammadiyah. meskipun setelah tahun 1953 M tidak lagi menjabat Ketua PP Muhammadiyah, ia yang sudah uzur tetap menjadi penasehat PP Muhammadiyah dari periode ke periode (Habibah, 2016).

4. H.M.Yunus Anis (Orde Lama)

M. Yunus Anis merupakan salah satu dari sekian banyak pemimpin dan tokoh Islam yang berjuang dalam agama dan mensukseskan pemerintahan bangsa Indonesia. Dia tidak saja aktif dalam dunia pendidikan, keagamaan, sosial, dan politik, namun juga sebagai pembaharu. Dia memiliki peranan yang sangat berarti dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. M. Yunus Anis adalah seorang ulama yang cerdas, rajin belajar, gemar membaca dan menghafal ilmu agama. Dia juga seorang ulama yang mendalam dan luas ilmu agamanya, berfikiran maju, khusu' dan tawadhu' dalam memenuhi tuntutan Islam. Hal ini terlihat dalam sikap dan perbuatannya serta perilaku hidup dan kehidupannya. M. Yunus Anis mendapatkan pendidikan agamanya di rumah, kemudian melanjutkan ke Madrasah al-Irsyad di Tanah Abang Batavia.

Periode kepemimpinannya diharuskan melahirkan rumusan kepribadian Muhammadiyah. Perumusan tersebut digarap oleh sebuah tim yang diketuai oleh K.H. Faqih Usman, dan akan diputuskan dalam Mukhtamar Muhammadiyah ke-35 tahun 1962 pada akhir kepemimpinannya M. Yunus Anis. Kepribadian Muhammadiyah itu

dirumuskan untuk menjadi landasan dan pegangan para pemimpin Muhammadiyah dalam menjalankan roda organisasi agar tetap sesuai dengan asas dan tujuan Muhammadiyah yang sebenarnya (Setyowati, 2008).

5. K.H. Ahmad Badawi (Orde Lama)

Pasca kepemimpinan Yunus Anis, perlawanan terhadap PKI dilanjutkan oleh Ahmad Badawi, selaku ketua umum PP Muhammadiyah tahun 1962-1968 (Muhammad Munawar Kholil, 2009). Tugas paling berat KHA Badawi ialah melawan PKI yang menyatakan Muhammadiyah adalah sarang persembunyian orang-orang Masyumi dan harus dibubarkan. KHA Badawi tidak melawan tekanan PKI secara langsung (frontal), akan tetapi berusaha menempel Bung Karno. Beliau juga membela HMI dan PII yang akan dibubarkan oleh Bung Karno atas desakan dan tekanan PKI. HMI dan PII pada masa itu merupakan organisasi generasi muda yang menjadi wadah perjuangan generasi muda Muhammadiyah. Ada dua cara yang dilakuk KHA Badawi antara lain memberikan Bintang Muhammadiyah dan memberikan gelar Dr. Honoris Causa dalam filsafat dan ilmu Tauhid. Sebagai DPA RI, KHA Badawi memanfaatkan jabatannya untuk terus menempel Bung Karno dalam melawan tekanan PKI. Beliau selalu memberikan masukan kepada Bung Karno dalam setiap kesempatan. Atas usaha terus menerus dan kegigihannya, akhirnya Bung Karno menjadi dekat dengan Muhammadiyah dan menyatakan “Sekali Muhammadiyah Tetap Muhammadiyah” (UMY, 2016).

6. K.H. Fakhri Usman dan K.H. A.R. Fachruddin (Orba 1968-1971)

Fakhri Usman dikenal sebagai ulama cendekiawan dan kiai intelektual yang berhasil mengembangkan Muhammadiyah di wilayah Jawa Timur. Sejak diangkat menjadi konsul Muhammadiyah Jawa Timur, Fakhri sering bolak balik Surabaya-Gresik menggunakan mobil. Dalam hal ini Fakhri oleh tetangga dan lingkungan sekitarnya telah dianggap menjadi orang yang sukses dan mapan karena memiliki pekerjaan yang baik dan berhasil membangun bisnisnya (Muflihatur Rosyida, 2018). Oleh karena itu, pada periode 1932-1936 diangkat sebagai anggota konsul *Hoofd Bestuur* sekaligus Ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah Jawa Timur yang berkedudukan di Surabaya.

Faqih Usman merumuskan sebuah kepribadian yang bernama “Kepribadian Muhammadiyah”. Hasilnya dibawah ke sidang tanwir 25-28 November 1962 dan kemudian di sahkan dalam Mukhtamar ke-35 tahun 1962 di Jakarta. Dan kepribadian Muhammadiyah tersebut masih di gunakan sebagai pedoman warga Muhammadiyah sampai saat ini (AZHAR, 2018).

7. K.H. A.R. Fachruddin (Orba 1971-1990)

Masa kepemimpinan KH. A.R Fachruddin telah banyak melahirkan berbagai pemikiran pembaharuan di Muhammadiyah di antaranya adalah mengenai Muhammadiyah KH. A.R Fachruddin menjelaskan mengenai Muhammadiyah di sini juga beliau menyampaikan bahwa jangan sampai menjadi anggota Muhammadiyah dengan terpaksa dan harus mengetahui terlebih dahulu mengenai tujuan Muhammadiyah, dan dilanjutkan dengan amanah beliau kepada pemimpin

Muhammadiyah. Dalam masa kepemimpinannya, pemikiran KH. A.R Fachruddin juga mempengaruhi pemikiran Muhammadiyah dalam berbagai bidang di antaranya bidang ideologi. Pada masa beliaulah Pancasila mulai masuk sebagai asas tunggal dalam Muhammadiyah. Pada bidang pendidikan pemikiran Muhammadiyah tertampung dalam undang-undang yang kemudian bernama undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada bidang politik, Muhammadiyah mulai melakukan politik mencari kawan. dalam bidang dakwah KH. A.R. Fachruddin berhasil menjadi pelopor contoh keteladanan dakwah kultural di Muhammadiyah. A.R. Fachruddin berhasil membuat pedoman dalam kemuhammadiyah, beribadah, dan berkeluarga yang masih di ikuti oleh masyarakat Muhammadiyah (Malueka, 2018).

8. K.H. Ahmad Azhar Basyir (Orba 1990-1995)

K.H. Ahmad Azhar Basyir adalah seorang ulama lulusan pesantren nahdliyin yang kemudian terpilih sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah Muktamar Muhammadiyah ke-42 di Yogyakarta menggantikan K. H Abdul Rozak Fakhruddin. Kepribadian dan ilmunya menjadikannya orang nomor satu di organisasi Muhammadiyah. Dalam hal ini perlu dikembangkan lebih luas mengenai aktivitas K. H. Ahmad Azhar Basyir di organisasi Muhammadiyah dan kiprahnya dalam menyejahterakan umat Islam melalui organisasi yang dipimpinnya (Chasanah, 2017).

Ketika memimpin Muhammadiyah Ahmad Azhar Basyir sering mengingatkan tentang kelangkaan ulama di dalam organisasi modernis ini. Menurut beliau, ulama adalah ruh gerakan Muhammadiyah ber *tafaquhfi al-din*, mampu menggali ajaran Islam dari sumber Al qur'an dan Sunnah Rasul, mengamalkan ilmu, sehingga berkesanggupan untuk berperan sebagai pembimbing umat untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Kedudukan ulama sangat urgen sebagai pembimbing dan pemersatu umat dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan adagam Islam. Pertemuan antara ulama dan intelektual muslim dari berbagai bidang keilmuan mutlak diperlukan. Pendekatan holistik dan multi-disipliner dalam memahami dan menyajikan ajaran Islam sangat penting seiring dengan perkembangan zaman (Jinan, 2014).

9. Prof. Dr. Amien Rais, M.A. (Masa Reformasi)

Amien Rais Menjadi Memimpin Muhammadiyah sebagai ketua Umum lewat Muktar ke-43 di Banda Aceh. Memang tidak sampai selesai. tiga tahun akemudian Amien harus meninggalkan PP Muhammadiyah, karena berkidmat untuk memimpin PAN, yang sesungguhnya juga merupakan amanat sidang Tanwir Muhammadiyah. Sidang Tanwir Muhammadiyah 1998 di Semarang itu mengamanatkan Amien Rais untuk melakukan ijtihad politik, tanpa melupakan prinsip Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, untuk mencari kemungkinan pendirian disebuah partai politik yang dapat membawa aspirasi reformasi.

Salah satu kelebihan Dr. M. Amien Rais, baik selaku ketua PP Muhammadiyah maupun selaku cendekiawan bebas adalah kemauannya mengemas pemikirannya yang

tajam dan mendalam dengan bahasa yang sederhana dan lugas. Dengan demikian apa yang hendak disampaikan dapat dibaca dan dipahami dengan mudah.

Amien Rais tergolong Intelektual muda yang cukup cepat melesat dalam khasanah percaturan pemikiran di Indonesia. Namanya juga begitu cepat populer sejajar dengan para Intelektual senior yang telah cukup mapan. Sebagai seorang aktivis dan cendekiawan muslim, mantan Wakil Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini merasa terpanggil bersama 49 orang lainnya untuk ikut menandatangani berdirinya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) di Malang pada Desember 1990. Selanjutnya, hingga tahun 1995 menjabat sebagai asisten I Ketua Umum ICMI.

Amien Rais adalah salah satu pemimpin terpenting Indonesia moderen, tokoh ini bukan sekadar ketua MPR, melainkan juga lokomotif yang menarik gerbong perubahan Indonesia menuju kehidupan yang benar-benar demokratis dan sejahtera. Komitmennya yang luar biasa pada masa depan bangsa Indonesia ia tunjukan dengan mengambil resiko memimpin gerakan Reformasi serta memimpin langkah tidak populer mengamademen Undang-undang Dasar 1945. Ketika banyak pemimpin Indonesia terlanda krisis nurani, Amien Rais tampil dengan nurani yang tak terbantahkan lagi (Hidup, 1944).

Kegiatan Pendidikan Organisasi Muhammadiyah

Pembaruan yang dilakukan Muhammadiyah pada periode awal difokuskan untuk menggarap empat bidang, yaitu keagamaan, pendidikan, penerbitan, dan sosial masyarakat. Pada makalah ini yang akan dibahas lebih lanjut adalah di bidang pendidikan.

Pembaruan Muhammadiyah di bidang pendidikan berupa pendirian sekolah/madrasah bersistem modern. Sekolah/madrasah yang digagas Muhammadiyah tidak hanya mengajarkan mata pelajaran agama semata, tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Sekolah/madrasah yang dirintis yaitu *madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah* atau biasa dikenal dengan nama Sekolah Rakyat. Sekolah/madrasah ini didirikan pada tanggal 1 Desember 1911, beberapa bulan sebelum organisasi Muhammadiyah didirikan.

Sekolah/madrasah ini menggunakan sistem pendidikan Barat, tetapi tetap Islam. Kurikulum yang digunakan adalah intergralistik, yaitu perpaduan antara ilmu agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum. Proses belajarnya diselenggarakan di dalam kelas dengan menggunakan meja, kursi, dan papan tulis. Pembelajaran pun disajikan dengan metode klasikal.

Pada masa awal perintisan, sekolah/madrasah ini kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat karena sistem pendidikan yang digunakan masih tergolong baru dan asing. Namun, berkat kegigihan K.H.Ahmad Dahlan, rintisan lembaga pendidikan Islam modern itu dapat berkembang pesat sampai ke luar Kauman.

Meningkatnya jumlah siswa mengharuskan Muhammadiyah untuk membuka tempat-tempat baru untuk menampung siswa yang begitu banyak. Untuk menutupi kekurangan guru/pengajar maka K.H.Ahmad Dahlan mendirikan lembaga pendidikan tingkat menengah yang diberi nama *al Qiamul Arqa*. Lembaga pendidikan tersebut yang kemudian berubah nama menjadi Madrasah Mu'allimin/Muhammadiyah'allimat, ditujukan untuk mempersiapkan calon guru (Husna, 2019).

Berkat pendidikan modern yang didirikan dan diselenggarakan oleh Muhammadiyah, maka anak-anak muslim pribumi di kemudian hari dapat mengisi posisi-posisi penting di tengah masyarakat. Di antara mereka ada yang menjadi guru, dokter, dan pegawai pamong praja. Dengan adanya fakta ini, jelas Muhammadiyah telah membuka celah-celah cahaya pencerahan untuk mengentaskan umat Islam dari permasalahan kemiskinan dan kebodohan.

Selain itu, pendidikan yang diselenggarakan Muhammadiyah juga diharapkan dapat melahirkan kader-kader muda yang siap dan sanggup menjadi pelopor, pelangsong, dan penyempurna amal usaha persyarikatan. Tujuan itu dapat dilihat dari pesan K.H. Ahmad Dahlan kepada siswa-siswanya. Pesan tersebut yaitu "Muhammadiyah sekarang berbeda dengan yang akan datang. Maka, teruslah kalian belajar. Jadilah guru, mesteer, insinyur, dan dokter, tetapi kembalilah kepada Muhammadiyah". Selain itu, masih ada pesan lain K.H.Ahmad Dahlan yang juga disampaikan kepada siswa-siswanya yaitu: "Jadilah ulama berkemajuan, dan jangan kenal lelah bekerja untuk persyarikatan Muhammadiyah" (Husna, 2019).

Pada tahun 1945-1975, Muhammadiyah berada dalam tahap reformulasi identitas pendidikan. Pada tahapan inilah Muhammadiyah melahirkan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan yang menjadi identitas khusus lembaga pendidikan Muhammadiyah. Pendidikan Muhammadiyah yang memiliki latar belakang organisasi keagamaan tentu berpegangan pada nilai-nilai agama Islam. Hal tersebut dengan tidak meninggalkan kebijakan dari pemerintah. Derap langkah amal pendidikan Muhammadiyah telah melewati lima lintasan zaman dengan seluruh lika-liku yang mengiringinya; mulai era penjajahan Belanda, era pendudukan Jepang, era orde lama, era orde baru, dan era reformasi saat ini. Pendidikan Muhammadiyah mampu berjalan tegak melintasi zaman (UMY, 2016).

Bukti konkret kesungguhan Muhammadiyah dalam bidang Pendidikan dapat dilihat pada terbentuknya dua majelis khusus yang menangani bidang pendidikan yaitu Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Majelis Dikdasmen) dan Majelis Pendidikan Tinggi (Majelis Dikti).

Adapun jenis dan jumlah amal usaha Muhammadiyah di Bidang Pendidikan yaitu (Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2023): Sekolah sebanyak 3334, Madrasah sebanyak 1908, Pesantren sebanyak 326 Perguruan Tinggi Muhammadiyah sebanyak 172 (wikipedia, t.t.).

Karakteristik pendidikan Muhammadiyah melambangkan kepribadian dari Muhammadiyah itu sendiri. Sehingga karakteristik yang ada menjadikan Pendidikan Muhammadiyah dapat berjalan sebagaimana yang kita lihat sekarang ini, terus mengalami perkembangan dan kemajuan. Adapun karakteristik yang menjadi ciri khas khusus dari pendidikan Muhammadiyah yaitu (Usri, 2022): (1) Keberadaan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di perguruan tinggi dan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA) pada pendidikan dasar dan menengah; (2) Tata kelola Pendidikan Muhammadiyah dengan model kepemimpinan yang kolektif-kolegial. Salah satu kunci sukses pendidikan Muhammadiyah terletak pada model kepemimpinannya yang memiliki ciri khas, dan umum dikenal sebagai kolektif-kolegial; (3) Kader Muhammadiyah sebagai sumber daya manusia (SDM) dalam menjalankan lembaga pendidikan Muhammadiyah; dan (4) Adanya pelibatan dari masyarakat dan orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah. Kesadaran masyarakat dan orang tua untuk turut berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia selama ini masih sangat rendah.

KESIMPULAN

1. Muhammadiyah merupakan gerakan Islam, dakwah *amar makruf nahi munkar* dan *tajdid*, beraqidah Islam dan bersumber pada al-qur'an dan sunnah. Organisasi ini didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Miladiyah di Kota Yogyakarta.
2. Muhammadiyah bisa eksis dengan gerakan dakwah *amar makruf nahi munkar* dan *tajdid* sampai saat ini karena dipimpin oleh tokoh-tokoh besar di negeri ini yang tidak hanya memberikan sumbangsih dalam bidang keagamaan, tapi juga pada bidang ekonomi, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan.
3. Muhammadiyah telah berperan aktif dalam perkembangan pendidikan di tanah air dengan mencetuskan pembaruan di bidang pendidikan berupa pendirian sekolah/madrasah bersistem modern. Sekolah/madrasah yang digagas Muhammadiyah tidak hanya mengajarkan mata pelajaran agama semata, tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Sekolah/madrasah yang dirintis yaitu *madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah* atau biasa dikenal dengan nama Sekolah Rakyat. Sekolah/madrasah ini didirikan pada tanggal 1 Desember 1911, beberapa bulan sebelum organisasi Muhammadiyah didirikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh. (2010). Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Adiyono, A., Nova, A., & Arifin, Z. (2021). Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum PAI. Media Sains1, 69-82.

- Adiyono, A. (2021). Implementasi Pembelajaran: Peluang dan Tantangan Pembelajaran Tatap Muka Bagi Siswa Sekolah Dasar di Muara Komam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5017-5023.
- Adiyono, A. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru. *Fikruna*, 4(1), 50-63.
- Adiyono, A. (2020). Pasca Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam. *Fikruna*, 2, 56-73.
- Adiyono, A. (2019). *Kontribusi Seleksi dan Kompensasi Terhadap Kinerja Kepala Sekolah Menengah Pertama Se-Kabupaten Paser* (Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Adiyono, A., Nova, A., & Arifin, Z. (2021). Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum PAI. *Media Sains*, 69-82.
- Adiyono, A. (2020). Pendekatan Pendidikan Islam Dalam Penerapan Manajemen. *FIKRUNA*, 2(1), 74-90.
- Adiyono, A., & Pratiwi, W. (2021). Teachers' Efforts in Improving the Quality of Islamic Religious Education. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(4), 12302-12313.
- Adiyono, A., & Rohimah, N. (2021). Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di MTs Negeri 1 Paser. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(5), 867-876.
- Adiyono, A. (2019). *Kontribusi Seleksi dan Kompensasi Terhadap Kinerja Kepala Sekolah Menengah Pertama Se-Kabupaten Paser* (Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649-658.
- Adiyono, A., Fadhilatunnisa, A., Rahmat, N. A., & Munawwaroh, N. (2022). Skills of Islamic Religious Education Teachers in Class Management. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 6(1), 104-115.
- Baharun, Hasan, Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik, Karanganyar Paiton Probolinggo, Pustaka Nurja, 2017.
- Bakti, R., & Hartono, S. (2022). The Influence of Transformational Leadership and work Discipline on the Work Performance of Education Service Employees. *Multicultural Education*, 8(01), 109-125.
- Idi, Abdullah. (2007). Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam, cet. Ke-13. 2017. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Elis Ratnawulan, H.A Rusdiana, 2014, Evaluasi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kurikulum 2013, Bandung: Pustaka Setia.
- Maulida, L. (2021). Upaya Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Hubbul Wathan NW Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Revolusi Indonesia*, 1(3), 149-158. Fajri, Karima Nabila, Islamika (2019), Jurnal Keislaman dan ilmu pendidikan Vol. 1 No. 2.
- Hamalik, Oemar. (2016). Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, cet. Ke-6. Bandung: PT remaja Rosda Karya
- Hasan, Moch. Sya'roni. (2017)“Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu Di Sekolah”, Jurnal, AlIbrah|Vol. 2 No. 1.

- Helda, H., & Syahrani, S. (2022). National Standards of Education in Contents Standards and Education Process Standards in Indonesia. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 3(2), 257–269. <https://doi.org/10.54443/injoe.v3i2.32>
- Hidayat, Sholeh, Pengembangan Kurikulum Baru, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Irsyad, Muhammad. (2016). "Pengembangan Kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah (studi atas pemikiran Muhaimin) Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro", *Jurnal Iqra'*, 2 (1): 230-268.
- Langgulong, Hasan. (2002). *Peralihan Paradigma Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Machali, Imam. (2014). "Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia emas tahun 2045", *Jurnal Pendidikan Islam*, III (1): 71-94.
- Muhaimin. (2013). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mukhlisin, Ahmad. (2018). "Desain Pengembangan Kurikulum Integratif dan Imementasinya dalam pembelajaran, (Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIG) Cilacap)", *Jurnal Tawadhu*, 2 (1): 364-380.
- Mundiri, A., & Hasanah, R. U. (2018). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pai di SMP Nurul Jadid. *Tadrib*, 4(1), 40-68.
- Nasir, M. (2013). "Profesionalisme Guru Agama Islam (Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Melalui Lptk)", *Jurnal Dinamika Ilmu*, 13 (2): 189-203.
- Halimah, N., & Adiyono, A. (2022). UNSUR-UNSUR PENTING PENILAIAN OBJEK DALAM EVALUASI HASIL BELAJAR. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 2(1), 160-167.
- Pendidikan Kemuhammadiyah di akses melalui <https://kemuhammadiyah.com/pendidikan-kemuhammadiyah/> (15 juni 2022)
- Salahuddin, Marwan.(2012). "Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah, (fakultas pendidikan agama Islam Insuri Ponorogo)". *Jurnal cendekia*, 10 (1): 45-58.
- Sondakh, D. S. I., Rahmatullah, A. S., Adiyono, A., Hamzah, M. Z., Riwayatiningih, R., & Kholifah, N. (2022). Integration of language, psychology, and technology and the concept of independence learning in reading characters in indonesian children's films as media and learning materials in character building for elementary school students-indonesia. *Linguistics and Culture Review*, 6(1), 70-88.
- Suryosubroto. (2004). *Manajemen Pendidikan di sekolah*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Syahrani, S. (2021). Anwaha's Education Digitalization Mission. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 1(1), 26-35.
- Syarwani, M., & Syahrani, S. (2022). The Role of Information System Management For Educational Institutions During Pandemic. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 3(2), 270–281. <https://doi.org/10.54443/injoe.v3i2.3>
- Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. Adiba: *Journal of Education*, 2(1), 23- 31.
- Tim Penyusun. *Kurikulum Pendidikan Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (Ismuba) Diakses Melalui*

<https://dikdasmenpppmuhammadiyah.org/wp-content/uploads/2020/02/KURIKULUM-ISMUBA-SMA.pdf> (16 juni 2022)
pukul 21.48

- Widyastono, Herry, Pengembangan Kurikulum di Era otonomi Daerah, PT Bumi Aksara
- Yanti, D., & Syahrani, S. (2022). Student Management STAI Rakha Amuntai Student Tasks Based on Library Research and Public Field Research. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 3(2), 252–256.
<https://doi.org/10.54443/injoe.v3i2.31>
- Zunan, S., Ari, S., Sasongko, A. H., & Pratiwi, R. (2022, January). Antecedents and Consequences of Consumer Satisfaction in the Context of Special Occasion at Trade Exhibitions and the Halal Business in Indonesia: A Method Based on Partial Least Squares (PLS) Path Modeling. In *International Conference on Social, Economics, Business, and Education (ICSEBE 2021)* (pp. 97-103). Atlantis Press.